

TINJAUAN LITERATUR MANAJEMEN KOLEKSI PERPUSTAKAAN ISLAM: KRITERIA KOLEKSI, PENGORGANISASIAN DAN DIGITALISASI MANUSKRIP

Ainul Yaqin Usman¹, Muhammad Ramli², Himayah³

Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Indonesia¹

UIN Alauddin Makassar, Indonesia^{2,3}

ainulyaqin7272@gmail.com¹

muhammadramli@uin-alauddin.ac.id²

himayah@uin-alauddin.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini membahas manajemen koleksi literatur Islam sebagai inti dari pengelolaan perpustakaan Islam, baik pada masa klasik maupun modern. Perpustakaan Islam memiliki peran penting terutama sebagai pusat penyedia informasi, serta sebagai lembaga yang menjaga keaslian, otoritas, dan kontinuitas pengetahuan Islam. Fokus penelitian ini adalah untuk menelaah kriteria koleksi literatur Islam, metode pengorganisasian koleksi perpustakaan islam klasik, serta praktik digitalisasi manuskrip Islam dalam konteks pengelolaan perpustakaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) melalui telaah terhadap jurnal ilmiah, buku, dan dokumen relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kriteria utama dalam koleksi literatur Islam menekankan pada aspek otentisitas sumber, keseimbangan antar mazhab, dan relevansi akademik dengan kebutuhan pengguna. Sejarah menunjukkan bahwa praktik manajemen koleksi telah berkembang sejak berdirinya Bayt al-Hikmah pada masa Dinasti Abbasiyah yang menerapkan sistem pengorganisasian dan akuisisi koleksi yang terstruktur. Pada era modern, digitalisasi manuskrip Islam menjadi langkah penting dalam pelestarian dan diseminasi ilmu pengetahuan Islam, dengan pemanfaatan teknologi informasi seperti repositori digital dan aplikasi berbasis web. Kesimpulannya, manajemen koleksi literatur Islam mencerminkan keterhubungan antara tradisi intelektual Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman, serta menjadi pilar utama dalam memperkuat eksistensi perpustakaan islam sebagai pusat ilmu pengetahuan yang otentik, inklusif, dan berkelanjutan.

Kata kunci: manajemen koleksi, literatur Islam, perpustakaan Islam, digitalisasi manuskrip

PENDAHULUAN

Perpustakaan Islam memiliki peran strategis sebagai pusat pengetahuan yang tidak hanya menyediakan sumber informasi, tetapi juga mendukung penyebaran nilai-nilai keislaman yang autentik dan relevan. Dalam konteks ini, manajemen koleksi perpustakaan menjadi elemen kunci untuk memastikan bahwa sumber daya yang tersedia mampu memenuhi kebutuhan pengguna, baik dari segi kualitas, kuantitas, maupun kesesuaian dengan prinsip-prinsip Islam. Manajemen koleksi mencakup proses seleksi, akuisisi, pengembangan, pemeliharaan, dan evaluasi koleksi, yang semuanya harus selaras dengan misi perpustakaan Islam untuk mendukung pendidikan, penelitian, dan penguatan identitas keislaman.

Koleksi literatur islam merupakan himpunan bahan pustaka yang didalamnya termuat ajaran, pemikiran, khazanah islam baik dari Al-qur'an, hadis, sejarah bahkan sastra islam. Literatur islam dihasilkan oleh para ilmuwan islam dan pemikir orientalis, yang perkembangannya sangat pesat dimulai dari terbentuknya perpustakaan bayt al-hikmah di era Dinasti Abbasiyah. Bahkan terbentuk pemahaman kebudayaan dalam menangkap fenomena kegiatan ilmu pengetahuan tersebut dengan istilah "*Arabic Literary Culture*" (Fathurahman, 2024). Dalam sejarah arab tahun 1300-1800 mencatat kuatnya literasi dunia arab, setiap satu dari lima rumah memiliki buku, yang tidak saja dimiliki oleh akademisi atau ilmuwan tapi juga pedagang dan pengrajin (Hanna, 2007). Sedangkan dalam konteks perpustakaan islam, literatur islam tersebut tidak mungkin mengalami transmisi dari klasik sampai modern saat ini tanpa ada proses manajemen koleksi perpustakaan.

Untuk itulah penting dilakukan studi mengenai manajemen koleksi perpustakaan Islam, demi melihat bagaimana prinsip serta praktek pengorganisasian, pengembangan, dan digitalisasi koleksi diterapkan dalam mendukung keberlanjutan ilmu pengetahuan dunia islam. Penelitian ini berfokus mengkaji secara komprehensif kriteria koleksi literatur islam, metode pengorganisasian koleksi perpustakaan islam klasik modern, serta praktik digitalisasi manuskrip islam.

Manajemen koleksi perpustakaan merupakan bidang yang telah banyak diteliti, baik dalam konteks perpustakaan umum maupun khusus, termasuk perpustakaan Islam. Pengembangan koleksi merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan dalam manajemen perpustakaan dengan tujuan untuk menunjukkan bahwa kekuatan dan distingsi perpustakaan tercermin dari keragaman koleksinya, bahwa prestasi lembaga sering diukur melalui kualitas dan kuantitas koleksi yang dimiliki perpustakaan, serta pengembangan koleksi dipandang sebagai strategi untuk menjaga kesesuaian koleksi dengan kebutuhan informasi para pemustaka (Mufid & Zuntriana, 2019). Hal itu menunjukkan bahwa pengembangan dan pengelolaan koleksi yang efektif memerlukan strategi yang terarah untuk memenuhi kebutuhan pengguna, menjaga relevansi koleksi, dan mendukung misi institusi perpustakaan. Dalam konteks perpustakaan Islam, sejumlah penelitian telah membahas pentingnya integrasi nilai-nilai keislaman dalam pengembangan dan pemeliharaan koleksi.

Strategi pengembangan koleksi merupakan salah satu bagian dari manajemen perpustakaan. IFLA sebagai sebuah institusi yang menghimpun pustakawan di dunia, mendefinisikan tentang manajemen koleksi perpustakaan, manajemen koleksi merupakan suatu proses penghimpunan informasi, kegiatan komunikasi, perencanaan,

koordinasi, evaluasi, serta kegiatan pengformulasian suatu kebijakan (Johnson, 2018). Oleh Evans dan Saponaro, 1973, secara teknis, proses manajemen koleksi meliputi beberapa kategori, antara lain, kolaborasi, format/bentuk, teknologi, pelestarian, legal/hukum dan etika/kebebasan intelektual (Widiyawati & Adiono, 2020). Sehingga dapat disimpulkan bahwa manajemen koleksi perpustakaan islam merupakan kegiatan penghimpunan informasi literatur keislaman dan atau perpustakaan islam.

Terdapat beberapa riset tentang sistem manajemen koleksi pengembangan koleksi pada perpustakaan islam, Antonia et al. (2021) dalam artikelnya berjudul *Islamic Library: History, Classification, and Waqf Role*, memberikan tinjauan menyeluruh mengenai peran perpustakaan dalam peradaban Islam, menyoroti sejarah, klasifikasi jenisnya, dan fungsi penting wakaf sebagai landasan operasionalnya. Walaupun pada penelitian ini menganalisis publikasi artikel ilmiah terkait perpustakaan islam, namun terdapat banyak informasi tentang praktik-praktik yang berkaitan dengan pengembangan, pengadaan, pemeliharaan, dan organisasi koleksi perpustakaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Maulida (2019) dalam artikelnya yang berjudul *Layanan Pustaka Islam Berbasis Digital*, menyorot salah satu bagian dari manajemen koleksi kepustakaan islam yaitu digitalisasi manuskrip. Penelitian tersebut menemukan bahwa salah satu alternatif yang layak dikembangkan dalam memberikan kemudahan, kecepatan, dan presisi dalam akses informasi kepada pengguna perpustakaan adalah dengan mengembangkan layanan berbasis website yang terintegrasi dengan media sosial seperti Al-Maktabah Al-Syamilah. Al-Maktabah Al-Syamilah adalah software perpustakaan Islam berbasis digital yang mempunyai cukup banyak koleksi dan mudah diakses.

Berdasarkan tinjauan literatur yang ada, penelitian-penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Antonia et al. (2021) dan Maulida (2019), telah berhasil menyorot peran perpustakaan islam, sejarah, klasifikasi, dan metode layanan digitalnya. Namun demikian, tinjauan yang bersifat holistik dan sintesis mengenai tiga dimensi kunci manajemen koleksi, mulai dari penentuan kriteria koleksi yang unik bagi literatur Islam, bagaimana praktik pengorganisasianya diterapkan pada masa klasik (Bayt al-Hikmah), hingga adaptasi melalui digitalisasi manuskrip di era modern masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menyediakan analisis komprehensif dan berkelanjutan mengenai prinsip dan praktik manajemen koleksi literatur Islam, dari tradisi keilmuan islam klasik hingga transformasi teknologi masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) untuk mengkaji tiga hal dalam manajemen koleksi perpustakaan islam: 1.) Menelaah kriteria koleksi literatur islam, 2.) Menganalisis metode pengorganisasian koleksi perpustakaan islam klasik, dan 3.) Mengetahui proses digitalisasi manuskrip islam. Menurut (Creswell & Creswell, 2017) pemilihan metode ini memungkinkan mendapatkan gambaran terhadap fenomena sosial dan praktik manajemen koleksi pada perpustakaan islam di lapangan. Adapun data penelitian diperoleh melalui penelusuran pustaka mencakup jurnal ilmiah, buku teks, serta berbagai sumber literatur lain yang relevan dengan kajian perpustakaan Islam. Sedangkan kriteria inklusi penelitian mencakup publikasi yang terbit antara tahun 2010

hingga 2024, berbahasa Indonesia maupun Inggris, dan memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian. Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, pengelompokan kategori, interpretasi, serta penyusunan sintesis temuan. Untuk menjamin keandalan dan keunggulan hasil penelitian, digunakan teknik triangulasi sumber sebagai langkah verifikasi data.

PEMBAHASAN

Kriteria Koleksi Literatur Islam

Koleksi literatur islam sangatlah penting dalam mendukung kajian dan khazanah keilmuan terutama dalam penelitian tentang keislaman - seperti tafsir, hadis, fiqh, kalam, tasawuf, sejarah peradaban Islam, dan pemikiran kontemporer. Begitupun dalam lingkup perguruan tinggi islam, literatur islam merupakan koleksi yang bersifat inti (*core collection*) bagi perpustakaan, bahkan dijadikan sebagai kekuatan bagi perpustakaan tersebut (Mufid & Zunriana, 2019). Demi mendukung penjelasan tersebut, maka seleksi koleksi literatur Islam pada perpustakaan harus dilakukan dengan kriteria yang jelas, terarah, dan terstruktur.

Kriteria inti yang membedakan koleksi perpustakaan Islam terletak pada penekanan terhadap keaslian dan keabsahan sumber (otentisitas). Dalam konteks ini, perpustakaan Islam dipahami berupaya mengembangkan koleksi yang bersumber dari rujukan utama ajaran Islam, seperti Al-Qur'an dan Hadis, beserta cabang keilmuannya yang meliputi tafsir, ilmu Al-Qur'an, syarah hadis, dan ilmu hadis. Setiap bahan pustaka yang akan dihimpun perlu melalui proses verifikasi yang ketat untuk memastikan bahwa isinya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam yang shahih dan telah diakui kebenarannya secara teologis maupun akademik. Upaya tersebut mencerminkan tanggung jawab perpustakaan dalam menjaga otoritas dan kemurnian sumber pengetahuan Islam agar tetap terpelihara dari distorsi maupun penyimpangan.

Selain itu, pengembangan koleksi perpustakaan Islam juga diarahkan pada aspek keseimbangan, objektivitas, dan relevansi akademik. Koleksi yang dibangun diupayakan mampu merepresentasikan beragam pandangan dan mazhab dalam Islam secara proporsional dan adil, misalnya melalui penyediaan literatur fikih dari empat mazhab utama atau kajian perbandingan yang bersifat ilmiah. Di samping itu, literatur kontemporer yang membahas isu-isu aktual seperti Islam Nusantara, Islam dan sains, serta ekonomi syariah, sastra dan budaya turut diakomodasi agar koleksi tetap kontekstual dengan perkembangan zaman. Keselarasan koleksi dengan kebutuhan pemustaka dan arah kebijakan lembaga induk juga menjadi pertimbangan penting. Oleh karena itu, seleksi koleksi dilakukan dengan memperhatikan kesesuaian terhadap kurikulum, program studi, dan bidang penelitian yang ada di lembaga, serta mempertimbangkan tingkat kedalaman kajian mulai dari literatur pengantar hingga karya ilmiah lanjutan yang bersifat analitis dan filosofis.

Hubungan antara literatur islam dan perpustakaan dipetakan dalam tipologi (Ichwan, 2018). *Pertama*, perpustakaan umum, seperti perpustakaan nasional, perpustakaan daerah, perguruan tinggi, yang didalamnya terdapat koleksi buku-buku islam, disamping koleksi umum. *Kedua*, perpustakaan keislaman umum, seperti perpustakaan perguruan tinggi islam, madrasah, yang koleksinya tentang islam, dari berbagai spektrum ideologi bahkan kepentingan komersil, yang didominasi keislaman

mainstream maupun Islamis. Ketiga, perpustakaan Islamis, perpustakaan terkategoris dalam lintas Islamis. Perpustakaan ini umumnya tersedia pada lembaga pendidikan islam, Yayasan, masjid, mushalla yang dikelola oleh aktivis dakwah atau gerakan islam lebih dari satu ideologi, sehingga terjadi negosiasi.

Metode Pengorganisasian Koleksi Perpustakaan Islam Klasik

Tujuan dari pengorganisasian koleksi adalah untuk mengelola koleksi tersebut secara profesional dengan sistem yang baku (*standardized system*) guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka. Dalam pengorganisasian koleksi literatur islam pada perpustakaan islam klasik dan modern tetap memperhatikan pola pengorganisasian yang telah baku, seperti menghimpun berbagai informasi, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Pembahasan mengenai pengorganisasian koleksi Islam klasik tidak dapat dilepaskan dari tradisi intelektual Islam yang telah berkembang sejak masa awal peradaban Islam. Sejarah mencatat bahwa praktik pengelolaan dan pengorganisasian pengetahuan telah memiliki akar kuat sejak berdirinya lembaga-lembaga ilmu pengetahuan pada masa klasik, salah satunya adalah Bayt al-Hikmah di Baghdad, yang dipandang sebagai model awal perpustakaan ilmiah dalam dunia Islam (Muspiroh, 2019). Didirikan pada masa Dinasti Abbasiyah—yang merupakan kelanjutan intelektual dari tradisi keilmuan yang mulai tumbuh pada masa Bani Umayyah—Bayt al-Hikmah berfungsi sebagai pusat penerjemahan, penelitian, dan penyimpanan karya-karya ilmiah dari berbagai disiplin ilmu, termasuk filsafat, kedokteran, astronomi, dan ilmu agama. Lembaga ini menerapkan sistem pengorganisasian koleksi yang cukup maju untuk masanya, dengan pengelompokan karya berdasarkan bidang ilmu dan penulisnya, serta memberikan akses terbuka bagi para ulama dan cendekiawan.

Manajemen koleksi pada perpustakaan *bayt al-hikmah* dianggap telah mirip dengan pengelolaan koleksi perpustakaan modern. Awalnya perpustakaan *Bayt al-hikmah* berfungsi sebagai pusat penerjemahan literatur keilmuan, terutama sains dan filsafat ke dalam Bahasa arab. Khalifah Harun al-Rasyid (789-809) yang pertama kali menginisiasi kegiatan tersebut kemudian dilanjutkan secara gencar oleh Khalifah Al Ma'mun. Al Ma'mun mengirim utusan dan berkorespondensi dengan pemimpin Bizantium untuk bekerja sama dalam penerjemahan buku (Fistiyanti et al., 2022). Karya-karya tersebut yang telah disalin kemudian di deposit ke dalam perpustakaan *bayt al-hikmah*, proses tersebut mencerminkan salah satu strategi akuisisi dalam manajemen koleksi perpustakaan.

Kegiatan dalam perpustakaan *Bayt al-Hikmah* pada Khalifah Al-ma'mun diperluas menjadi pusat penghimpunan informasi dan literatur keilmuan. Koleksi yang tersedia didapatkan dari proses penyalinan, maka muncul sebagai suatu profesi atau ahli, seorang penyalin dan pencatat diberi nama *nassakh* (pencatat) dan *warraq* (penyalin). Khalifah juga menginisiasi pertukaran koleksi dengan bangsa Romawi bahkan koleksi-koleksi terdahulu. Selain itu dilakukan penelitian sesuai perkembangan ilmu pengetahuan masa itu, penelitian-penelitian tersebut menghasilkan pengembangan berbagai bidang pengetahuan (teologi, bahasa, matematika, kedokteran, dsb.) yang kemudian menjadi bagian dari koleksi.

Perpustakaan *Bayt al-hikmah* juga mencerminkan gerakan wakaf sangat berkembang dalam memajukan institusi pendidikan dan sosial pada era keemasan islam. Koleksi-koleksi para sultan atau khalifah yang terdapat pada perpustakaan

pribadi atau istana, diwakafkan ke perpustakaan seperti kepada perpustakaan bayt al-hikmah. Tak sekedar buku, juga masif dilakukan wakaf harta untuk Pembangunan infrastuktur fisik suatu perpustakaan pada masa itu.

Salah satu bentuk kegiatan teknis pengelolaan koleksi di perpustakaan adalah pengatalogan. Pengatalogan merupakan kegiatan pengolahan koleksi yang bertujuan untuk membuat representasi bibliografis dari setiap bahan pustaka. Ratusan ribu koleksi yang tersedia di Bayt al-Hikmah berasal dari jazirah arab sendiri, Persia, Bizantium, Ethiopia, dan India. Bahkan ribuan manuskrip kuno juga terekam di perpustakaan, berasal dari Syria dan Sanskrit, didaftar dalam katalog terkenal *Fihrist* karya Ibn al-Nadim dan *Kāsyf* karya Haji Khalifah (Kātip Çelebi) (Antonio et al., 2021).

Dalam hal kuantitas koleksi, perpustakaan masa islam klasik pun tidak kalah dengan perpustakaan masa kini. Perpustakaan Fathimiyah di Mesir pada abad ke-13 mempunyai koleksi sebanyak dua juta judul buku. Begitupun kegiatan yang dilakukan oleh Al-Hakam dari Dinasti Umayyah, menghimpun ratusan ribu judul dengan menerapkan strategi berupa memanfaatkan orang-orang istana sebagai agen di setiap provinsi kekuasannya untuk mendapatkan koleksi baik dengan cara membeli maupun menyalinnya.

Digitalisasi Manuskrip Islam

Salah satu tuntunan perpustakaan modern saat ini adalah digitalisasi. Dalam konteks ini, digitalisasi tidak hanya berfungsi sebagai upaya penyelamatan terhadap dokumen bersejarah, tetapi juga membuka peluang bagi transformasi perpustakaan Islam menjadi pusat informasi berbasis teknologi yang mampu menjembatani antara warisan klasik dan kebutuhan pengetahuan modern. Salah satu warisan berharga literatur keislaman klasik adalah manuskrip atau *makhtutat*. Manuskrip islam menyimpan berbagai warisan keilmuan islam terdahulu dari berbagai disiplin ilmu, mulai dari fikih, hadis, teologi, filsafat, sastra, astronomi dan kedokteran.

Menjadi sangat relevan ketika melakukan digitalisasi manuskrip islam, kegiatan itu tidak hanya berfungsi sebagai upaya penyelamatan terhadap dokumen bersejarah, tetapi juga membuka peluang bagi transformasi perpustakaan Islam menjadi pusat informasi berbasis teknologi. Proses digitalisasi dalam perpustakaan islam umumnya memanfaatkan website atau aplikasi digital yang terkoneksi dengan jaringan internet.

Digitalisasi koleksi atau mansukrip islam juga bertujuan memberikan akses informasi dengan cepat dan mudah terhadap informasi yang telah terpublikasi. Dalam digitalisasi koleksi islam dibutuhkan beberapa komponen, diantaranya, sumber informasi digital, berupa teks atau audio, dan grafik. Kemudian membutuhkan infrastruktur teknologi, berupa teknik pemrograman, dan keterhubungan kedalam jaringan internet. Yang paling penting juga adalah para ahli yang mampu mengoperasikan kegiatan digitalisasi tersebut, atau bagi perpustakaan mereka adalah pustakawan ahli dalam bidang teknologi informasi (Maulida, 2019).

Dalam proses manajemen koleksi perpustakaan islam, proses akuisisi informasi dilakukan dengan beragam cara. Ada yang melakukan dengan membeli naskah, mengunjungi rumah-rumah milik orang tertentu yang menyimpan suatu manuskrip kuno tentang islam, atau mendapat hibah koleksi dari tokoh atau para orientalis (Taqiyuddin & Nidzom, 2021). Para orientalis maupun para ilmuan melakukan hibah koleksi salah satunya untuk menyelematkan koleksi tersebut dari efek perperangan yang memang kerap terjadi di jazirah arab.

Koleksi manuskrip islam terdahulu dapat ditelusuri pada situs web *Library of Congress*. Begitupun ketika akan melakukan penelusuran kitab-kitab islam popular dapat ditemukan pada web yang dikembangkan oleh Pusat Kajian Hadis di Jakarta, terhimpun 8000 koleksi digital islam pada web *perpustakaan islam digital*. Dalam penelitian hadis telah tersedia software yang bernama *Hadith Encyclopedia - Kutubut Tis'ah*. Koleksi literatur keislaman dapat juga diakses pada repository perpustakaan perguruan tinggi islam, seperti kolaborasi yang dilakukan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta dan Hamburg University mengelola Portal Digital Repository of Endangered and Affected Manuscripts in Southeast Asia (*DREAMSEA*).

Koleksi islam telah terdigitalisasi menunjukkan semangat para akademisi, ilmuwan dan para filolog islam dalam membuktikan islam adalah ajaran yang tidak meninggalkan ilmu pengetahuan. Serta kesadaran bahwa ilmu pengetahuan mesti dikelola dengan pola manajemen koleksi perpustakaan.

KESIMPULAN

Dari penelitian diatas disimpulkan bahwa koleksi literatur islam telah dilakukan manajemen pengelolaan perpustakaan modern. Baik ketika perpustakaan islam klasik maupun perpustakaan modern. Hal itu menunjukkan bahwa literatur atau koleksi islam telah memberi warna dalam khazanah ilmu pengetahuan. Perpustakaan islam menempatkan koleksi islam sebagai inti dari koleksinya, akibat dari kemurnian dan kekhasan koleksinya. Bahkan koleksi islam saat ini dapat dengan mudah diakses di situs-situs website maupun aplikasi tertentu. Fakta tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi telah mempermudah dan mempercepat seseorang dalam mendapatkan informasi tentang koleksi literatur islam.

Koleksi islam dapat terpublikasi, baik itu koleksi islam pada masa klasik maupun modern terjadi akibat mengikuti proses manajemen pengelolaan dan pengembangan koleksi dalam perpustakaan. Ketersediaan koleksi literatur islam menunjukkan wajah islam yang ramah terhadap kemajuan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, M. S., Rusydiana, A. S., Purwoko, D., Khatimah, H., & Puspita, A. T. (2021). Islamic Library: History, Classification, and Waqf Role. *Library Philosophy and Practice*, 2021, 1–17.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Fathurahman, O. (2024). Manuskrip Arab Sebagai Argumen Islam Asia Tenggara. *Studia Islamika*, 31(2), 377–395. <https://doi.org/10.36712/sdi.v31i2.40888>
- Fistiyanti, I., Juni Rianty, R., Aris Hudiana, A., Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, P., Timur, J., & Universitas Negeri Surabaya, P. (2022). Middle-Century Islamic Literature (Relations and Networks Between Islamic Libraries in the Context of Islamic Daulas). *JPUA: Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga: Media Informasi dan Komunikasi Kepustakawan*, 12(2), 136–147. <https://doi.org/https://doi.org/10.20473/jpua.v12i2.2022.136-147>
- Hanna, N. (2007). Literacy and the “great divide” in the Islamic World, 1300-1800.

TINJAUAN LITERATUR MANAJEMEN KOLEKSI PERPUSTAKAAN ISLAM.....

Journal of Global History, 2(2), 175–193.
<https://doi.org/10.1017/S1740022807002240>

Ichwan, M. N. (2018). Sirkulasi dan Transmisi Literatur Keislaman: Ketersediaan, Aksesibilitas dan Ketersebaran. In *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Aproriasi dan Kontestasi* (bl 109). Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press.

Johnson, P. (2018). *Fundamentals of collection development and management*. American Library Association.

Maulida, H. N. (2019). Layanan Pustaka Islam Berbasis Digital. *IQRA: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi (e-Journal)*, 13(2), 116.
<https://doi.org/10.30829/iqra.v13i2.5878>

Mufid, M., & Zuntriana, A. (2019). Problematika pengembangan kepustakaan Islam: studi kasus di empat perpustakaan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) Jawa Timur. *Pustakaloka*, 11(2), 20–46.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v11i2.1701>

Muspiroh, N. (2019). Kuttab Sebagai Pendidikan Dasar Islam dan Peletak Dasar Literasi. *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 7(1).
<https://doi.org/10.24235/tamaddun.v7i1.4506>

Taqiyuddin, M., & Nidzom, F. (2021). *Diseminasi Manuskip Islam Pada Perpustakaan Online*. May. <https://doi.org/10.30829/iqra.v15i1.8782>

Widiyawati, A. T., & Adiono, R. (2020). *Manajemen Koleksi: Collection Management*. Universitas Brawijaya Press.